

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sudah mengalami perubahan serta perkembangan kurikulum. Pada saat ini pembelajaran di sekolah sudah menggunakan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Abdullah, 2007). Konsep tersebut membuat guru dapat memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi berfondasikan pada kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis).

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum meliputi beberapa fase menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang perubahan atas keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs/Program Paket B) mempunyai capaian pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia fase D pada elemen menulis mengharapkan peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan

atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik diharapkan untuk mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik diharapkan untuk mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik juga diharapkan mampu untuk menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik dapat menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari pada fase D ialah teks bergenre tanggapan yang berisi ulasan buku fiksi dan nonfiksi. Tujuan pembelajaran pada materi ini ialah peserta didik mampu mengembangkan apresiasi terhadap bacaan fiksi dan nonfiksi serta berlatih menyajikan teks tanggapan lisan, tertulis, dan audiovisual secara efektif dan menarik dengan mengkaji materi, gambar, dan bagian-bagian buku yang dibaca dan diperdengarkan.

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa pada elemen ini dibuktikan dengan hasil kemampuan menulis siswa yang belum memenuhi standar kriteria yang ditetapkan oleh guru. Keterampilan menulis siswa dalam menulis teks resensi di kelas VII berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Nur At-Taqwa bersama guru Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks resensi.

Siswa cenderung tidak tertarik dalam latihan menulis sehingga minat menulis siswa menjadi rendah. Hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Siswa juga cenderung lebih pasif ketika merespon pertanyaan guru dalam proses pembelajaran. Siswa seringkali terlihat kurang kondusif dan tidak dapat memahami penjelasan materi dengan baik ketika guru sedang memberikan penjelasan sehingga menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep materi, struktur, dan kebahasaan teks resensi masih kurang memuaskan.

Observasi dan wawancara juga dilakukan di MTs Al-Washliyah bersama guru Bahasa Indonesia. Dikatakan bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan serta minat membaca siswa yang masih rendah. Kurangnya minat menulis siswa membuat siswa kesulitan untuk menuangkan sebuah ide ke dalam tulisannya. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang mampu untuk menyampaikan sebuah gagasan dalam bentuk tulisan. Siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis teks resensi karena minat menulis siswa terbilang cukup rendah. Menulis dianggap menjadi hal yang kurang menarik bagi sebagian siswa. Keaktifan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia juga masih belum terlihat. Siswa masih cenderung lebih pasif ketika merespon pertanyaan guru dalam proses pembelajaran karena siswa terlihat masih kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis yang disebabkan kurangnya penerapan metode serta model pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan ialah metode ceramah dengan diskusi grup

Selanjutnya, observasi dan wawancara juga dilakukan di SMPN 99 Jakarta bersama guru Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan

dalam pembelajaran teks resensi karena beberapa kendala. Kendala yang dialami dalam penulisan teks resensi adalah kesulitan siswa dalam menuangkan sebuah ide atau gagasannya ke dalam sebuah kalimat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat membaca serta menulis siswa sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengerti konsep dasar teks resensi. Kendala tersebut didukung juga oleh terbatasnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Beliau mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan metode ceramah dan beberapa kali siswa juga melakukan diskusi kelompok. Selanjutnya, siswa juga kesulitan untuk menerapkan struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks resensi yang dibuat sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan hingga menjadi rangkaian kalimat yang padu. Siswa cenderung kurang minat dalam kegiatan menulis karena kurangnya latihan menulis dalam kegiatan sehari-hari. dapat disimpulkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks resensi disebabkan oleh faktor rendahnya minat menulis siswa dalam pembelajaran. Siswa kurang mampu untuk mengembangkan gagasan/idenya ke dalam sebuah tulisan. Minat menulis siswa yang rendah menjadikan siswa tidak dapat menulis dengan struktur serta kaidah kebahasaan teks resensi yang sesuai. Hal tersebut juga dikarenakan siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis di kelas. Kurangnya motivasi siswa didasari oleh terbatasnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan guru

dalam pembelajaran berfokus pada metode ceramah dan diskusi kelompok. Sedangkan menurut pernyataan Abdullah dalam (Dilfa- et al., 2023) pada proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan, akibatnya siswa akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Siswa pun akan melakukan hal lain di luar proses pembelajaran misalnya mengganggu teman, mengobrol, dan bermain di dalam kelas.

Model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi. Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu, guru berhak menentukan penggunaan metode, model, dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat mengeksplorasi serta memanfaatkan berbagai metode serta model pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa pada pembelajaran di dalam kelas. Guru perlu memiliki sebuah konsep dan metode serta model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengerti terhadap pelajaran yang diberikan untuk menambah minat siswa dalam kegiatan menulis teks resensi. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu menjadikan siswa aktif dengan merangsang keinginan belajar siswa melalui metode serta model pembelajaran yang tepat sehingga minat serta keaktifan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia meningkat.

Penelitian dengan model “Make a Match” sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian menggunakan model “Make a Match” belum digunakan dalam keterampilan menulis teks resensi. Model pembelajaran “Make a Match” yang pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis berdasarkan penelitian terdahulu

dilakukan oleh (Hendrisman, 2023) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “Make a Match””. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterampilan menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif “Make a Match” kelas X SMA N 2 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Penerapan model “Make a Match” terhadap keterampilan menulis cerpen menggunakan model berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam 2 siklus dinyatakan dapat meningkat. Langkah yang dilakukan dalam menganalisis keterampilan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe “Make a Match” ini terdiri dari prasiklus, siklus I dan siklus 2.

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis teks resensi siswa akan dilakukan berdasarkan latar belakang masalah di atas. Penelitian ini menggunakan model “Make a Match” untuk mempengaruhi keterampilan menulis teks resensi pada siswa SMP kelas VII. Pembelajaran menggunakan model “Make a Match” merupakan salah satu model pembelajaran dari bagian metode *cooperative learning* dan termasuk ke dalam teori belajar kognitif. Proses pembelajaran menggunakan model “Make a Match” diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Siswa dapat belajar sambil mencari pasangan atau mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Adakah pengaruh model pembelajaran “Make a Match” terhadap kemampuan menulis teks resensi di Sekolah Menengah Pertama pada siswa kelas VII?”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks resensi, diantaranya:

1. Apakah terdapat kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks resensi pada siswa kelas VII?
2. Apakah siswa memahami konsep serta struktur teks resensi?
3. Apakah guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran?
4. Apakah guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran untuk siswa?
5. Apakah model pembelajaran “Make a Match” dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks resensi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan maka diperlukan batasan dalam permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut muncul karena model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung kurang dapat membantu siswa untuk menulis teks resensi pada sebuah teks fiksi. Penelitian ini dibatasi oleh pengaruh model “Make

a Match” terhadap keterampilan menulis teks resensi cerpen pada siswa kelas VII MTs Nur At-Taqwa.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi dan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran “Make a Match” terhadap keterampilan menulis teks resensi siswa kelas VII MTs Nur At-Taqwa?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian yang optimal dan sistematis agar dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai model “Make a Match”, teks resensi, dan pengaruh model “Make a Match” terhadap keterampilan menulis teks resensi siswa kelas VII.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru bahasa Indonesia untuk menambah wawasan dalam penggunaan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran “Make a Match”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, serta meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks resensi.

3) Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian terhadap kajian model pembelajaran, pengajaran di sekolah, serta teks resensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas